

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, bukan hanya bebas dari penyakit tetapi dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem perempuan yang kurang baik, perubahan perilaku seksual (menikah muda dan hubungan seks diluar nikah) , nutrisi yang kurang baik, dan penyakit yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi dan sanitasi lingkungan yang kurang baik (Emilia & Prabandari, 2019). Kesehatan reproduksi wanita yang bermasalah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang wanita di seluruh dunia, salah satunya adalah wanita usia subur (Siti, 2010).

Wanita usia subur merupakan wanita yang masih dalam usia reproduktif (sejak mendapat haid pertama dan sampai berhentinya haid), yaitu antara usia 15 - 49 tahun, dengan status belum menikah, atau sudah menikah, yang masih berpotensi untuk mempunyai keturunan. Wanita usia subur memiliki risiko keputihan lebih tinggi dibanding remaja karena pada wanita usia subur sering terjadi PID atau pelvic inflammatory disease. Salah satu gejala dan tanda-tanda penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah terjadinya keputihan (Riza & Qariati, 2019).

Keputihan merupakan salah satu masalah utama penyakit di negara berkembang, termasuk infeksi yang disebabkan oleh kombinasi faktor fisiologis dan patologis. Keputihan atau flour albus adalah cairan yang keluar dari vagina yang berwarna putih encer atau kental tidak berupa darah. Salah satu penyebab

keputihan adalah pengaruh estrogen yang meningkat pada saat menarche, dan adanya peningkatan produksi kelenjar-kelenjar pada mulut rahim saat ovulasi (Setiani & Prabowo, 2015)

Keputihan yang bersifat fisiologis yaitu keputihan yang berwarna bening, tidak berbau, serta tidak muncul rasa gatal pada area vagina pada wanita, sedangkan keputihan patologis yang di alami wanita yaitu mengeluarkan cairan dimana intensitas cairan yang dikeluarkan dari vagina banyak, berwarna keabuan atau putih susu maupun ke hijau-hijauan, bertekstur kental, memiliki bau yang tidak sedap, dan munculnya rasa gatal sekitar area vagina. Dimana hal ini dapat terjadi akibat infeksi seperti jamur, dan parasit di sekitar vagina sehingga dapat mengganggu (Mariza & Susilawati, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO,2018) bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya. Sedangkan wanita di Eropa ditemukan yang mengalami keputihan sebesar 25%. Menurut Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia pada tahun 2018, wanita usia 15-24 tahun sebagian besar mengalami keputihan, selalu terdapat kenaikan setiap tahunnya hingga 70% (Oriza & Yulianty, 2018).

Jumlah wanita penderita IMS disertai gejala keputihan tercatat di Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2018) adalah 12.400 kasus. Menurut data yang tercatat di Dinas Kesehatan Kota Denpasar (2018) terdapat 1.139 kasus wanita yang mengalami penyakit IMS disertai gejala keputihan, dimana penderita IMS disertai gejala keputihan tertinggi terdapat di Puskesmas II Denpasar Selatan sebanyak 294 kasus (Dinas Kesehatan Kota Denpasar 2022).

Dampak dari keputihan yang terlambat atau tidak diobati dapat berakibat buruk bagi kehidupan seorang wanita, seperti terjadinya infertilitas, endometritis, radang panggul, dan salpingitis. Kasus penyakit menular seksual (PMS) khususnya klamidia terjadi sekitar 6,2% pada wanita usia 15 -24 tahun. Selain itu dampak yang ditimbulkan oleh keputihan patologis bila tidak diatasi dengan tuntas akan berakibat buruk pada kesehatan (Suminar, 2022). Perempuan yang mengalami keputihan akibat infeksi berulang atau menahun dapat mengalami infertilitas akibat gangguan pada organ reproduksi dan juga dapat merupakan tanda dari adanya penyakit lain yang lebih parah seperti tumor pada organ reproduksi serta merupakan gejala dari kanker leher rahim yang bisa mengakibatkan kematian (Marheani, 2016).

Pencegahan terhadap keputihan yang paling utama adalah menjaga personal hygiene terutama daerah vagina. Adapun beberapa tindakan untuk mencegah keputihan diantaranya membersihkan organ intim dengan pembersih yang tidak mengganggu kestabilan pH disekitar vagina, menghindari penggunaan bedak pada organ kewanitaan, dan bisa mengelola stress, karena stress dapat meningkatkan hormon adrenalin yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah (Septiana & Rohmatika, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian (Ellinana & Mularsih, 2020) menyebutkan bahwa sebanyak 40 responden (54%) dan sebanyak 33 responden (45%) mengatakan melakukan tindakan pencegahan keputihan dengan cara mengganti celana dalam dua kali/hari, dan menggunakan celana dari bahan yang tidak mudah menyerap keringat dan ketat dan membersihkan alat kelamin dengan sabun siri atau sabun khusus untuk membersihkan alat kelamin. Hasil penelitian ini

menunjukkan cara personal hygiene efektif dalam pencegahan keputihan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tindakan Pencegahan Keputihan Pada Wanita Usia Subur.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tindakan Pencegahan Keputihan Pada wanita usia subur di Wilayah UPTD Puskesmas Sukawati I Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “ Gambaran Tindakan Pencegahan Keputihan Pada Wanita Usia Subur di Wilayah UPTD Puskesmas Sukawati I ”

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik wanita usia subur berdasarkan usia
- b. Mengidentifikasi karakteristik wanita usia subur berdasarkan pekerjaan
- c. Mengidentifikasi karakteristik wanita usia subur berdasarkan pendidikan
- d. Mengidentifikasi karakteristik wanita usia subur berdasarkan lama menikah
- e. Mengidentifikasi tindakan wanita usia subur dalam mencegah keputihan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bentuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan maternitas khususnya yang berkaitan dengan gambaran tindakan pencegahan keputihan pada wanita usia subur.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi wanita usia subur diharapkan melalui penelitian ini dapat meningkatkan tingkat pengetahuannya tentang bagaimana cara mencegah keputihan.
- b. Bagi petugas kesehatan diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan edukasi kesehatan kepada masyarakat khususnya wanita usia subur tentang bagaimana cara mencegah keputihan.